

No. Reg: 211010000045400

LAPORAN PENELITIAN



MERAWAT MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT NELAYAN

Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe

Ketua Peneliti

Nofal Liata, M.Si

NIDN: 2028108404

NIPN: 198410282019031004

Anggota:

Nilvia Maisurah. Tuti Alawiyah, S.Sos

Klaster	Penelitian Pembinaan/ Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Ushuluddin dan Filsafat
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2021**

1. a. Judul : **MERAWAT MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT NELAYAN**
Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe
- b. Klaster : Penelitian pembinaan/ peningkatan kapasitas
- c. No. Registrasi : 211010000045400
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ushuluddin dan Filsafat

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Nofal Liata, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP(*Kosongkan bagi Non PNS*) : 198410282019031004
 - d. NIDN : 2028108404
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 20101123111244
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I, III/b
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat

 - i. Anggota Peneliti 1
Nama Lengkap : Nilvia Maisurah (NIM 190302006)
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat

 - j. Anggota Peneliti 2 (*Jika Ada*)
Nama Lengkap : Tuti Alawiyah, S.Sos
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Prodi : Pasca Sarjana Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

3. Lokasi Kegiatan : Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 10.200.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 5 Oktober 2021
Pelaksana,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Nofal Liata, M.Si
NIDN. 2028108404

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Nofal Liata, M.Si**
NIDN : 2028108404
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Utara, 28 Oktober 1984
Alamat : Desa Lamtipeung Kecamatan
Darussalam Kabupaten Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-
agama

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“MERAWAT MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT NELAYAN (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas. yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2021
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Materai
Rp.10000

Nofal Liata, M.Si
NIDN. 2028108404

MERAWAT MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT NELAYAN

Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe

Ketua Peneliti:
Nofal Liata, M.Si

Anggota Peneliti:
Tuti Alawiyah, S.Sos

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang merawat multikultural masyarakat nelayan desa Pusong Lhokseumawe, yang merupakan suatu desa masyarakatnya memiliki keyakinan lima agama dengan tempat ibadah saling berdekatan, dan komposisi masyarakatnya dari berbagai etnis tanpa terjadinya konflik antar agama dan etnis. Uniknyanya adalah daerah tersebut berlokasi di Aceh yang menerapkan syari'at islam, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Secara umum masyarakat nelayan di desa ini berpendidikan tamatan sekolah dasar, namun mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme, pluralisme, moderasi beragama dan saling membantu tanpa mempersoalkan latar belakang seseorang. Kehidupan sosial seperti ini telah berlangsung cukup lama, malahan masyarakat Pusong mayoritas islam pernah menjadi tameng untuk melindungi tempat ibadah non muslim yang akan di serbu kelompok masyarakat datang dari luar.

Tujuang studi ini untuk mengetahui pola hubungan sosial serta pemahaman yang di bangun masyarakatnya, cara mempertahankan multikultural, dan alasan dibalik semua itu menerima ragam agama, etnis berkembang di desa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif studi kasus, menggunakan sumber data primer hasil wawancara langsung di lapangan, dan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait.

Dari temuan penelitian ini secara umum menunjukkan: pemahaman multikulturalisme di Pusong lahir secara alamiah, hal ini terjadi karena masyarakat nelayan tidak bersinggungan dengan isu-isu politik, di sebabkan kesibukan di laut. Tokoh-tokoh desa yang bergaul lintas agama dan etnis menjadi ukuran contoh untuk masyarakat berinteraksi di desa. Alasan masyarakat Pusong menerima ragam agama, karena non muslim tidak membawakan misi peyebaran pengluasan agama baik di desa dan kota lhokseumawe pada umumnya.

Kata Kunci: *Multikulturalisme, nelayan, desa Pusong*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“MERAWAT MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT NELAYAN Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pusong Lhokseumawe”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Ketua Prodi Studi Agama-agama, yang memberi masukan meneliti masyarakat pesisir.
6. Kepala Desa Pusong Lama, dan desa Baru Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe;
7. Tokoh-tokoh Masyarakat Desa Pusong
8. Masyarakat Nelayan, umumnya masyarakat desa Pusong Lama ;
9. Rekan tim lapangan Tuti Alawiyah, background S1 Sosiologi Agama dan S2 Sosiologi.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2021

Ketua Peneliti,

Nofal Liata, M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Penelitian terdahulu	7
B. Teori	12
C. Definisi Operasional	17
BAB III : METODE PENELITIAN	19
A. Lokasi Penelitian	19
B. Jenis Penelitian	20
C. Informan Penelitian	20
D. Sumber Data	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. Gambaran Umum Desa Pusong	24
B. Kawasan Masyarakat Nelayan	25
C. Konsep Multikultural	28
D. Pendidikan Multikultural	32
E. Pemahaman Multikultural Masyarakat Pusong ...	36
F. Pola Hubungan Sosial Lintas Agama	39
G. Pola Hubungan Sosial Muslim ke Non Muslim ...	42
H. Pola Hubungan Sosial Non Muslim ke Muslim ...	45
I. Penerimaan Ragam Agama dan Etnis di Pusong ..	47
J. Pembudayaan Multikultural	49

K. Strategi Memperkuat Multikultural	51
BAB V : PENUTUP	54
Kesimpulan	54
DAFTAR PUSTAKA	59
BIODATA PENELITI	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu Kota pesisir yang ada di provinsi Aceh, memiliki empat kecamatan yaitu Blang mangat, Muara dua, Muara satu dan Banda Sakti. Walaupun demikian jumlah kecamatannya yang sedikit, terdapat satu desa bernama Pusong (lama dan baru) masuk kedalam kecamatan Banda Sakti yang tingkat keragamannya beranekaragam, baik dari sisi etnit, mata pencarian dan agama.

Etnis yang dominan di Desa Pusong adalah keturunan Aceh, namun demikian terdapat pula etnis yang lain menetap di desa ini seperti dari Batak, Padang, Jawa, Madura, keturunan Cina dan lainnya. Pada Desember tahun 2019, desa Pusong lama ditetapkan sebagai “desa sadar kerukunan” hal ini mengacu kepada terdapatnya beberapa rumah ibadah, Masjid Al-Azhar, Wihara Pekong Hindu, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Methodist Indonesia, dan Bihara Budha Tirta. Lebih lanjut desa Pusong menjadi salah satu desa percontohan akan sadar kerukunan di Provinsi Aceh. (Bahri 2019) Dengan jumlah komposisi etnis yang ragam dan tempat ibadah, di Desa Pusong

belum pernah terjadi konflik antar agama dan etnis. Dan di tinjau dari mata pencarian di desa Pusong Lama, mayoritas di antara mereka sebagai nelayan, dan selain itu ada yang menjadi buruh, pedangang, pengusaha, PNS, peternak dan wiraswasta. (Rizal 2015a)

Melihat fakta sosial yang demikian, muncul suatu hipotesis yaitu bagaimana bisa hingga saat ini masyarakat yang beragam tersebut bisa hidup berdampingan bahu-membahu merawat multikultural. Sebagaimana di ketahui Provinsi Aceh pernah mengalami masa kelam, mulai dari sentimen ekonomi dikuasai non-pribumi, konflik keamanan tahun 1998-2004, hingga periode rekonstruksi pasca tsunami sampai tahun 2009. Rentetan peristiwa tersebut tentunya telah mewariskan beban sejarah ke masa kini, terlebih-lebih bagi mereka yang merasa langsung.

Hubungan lintas etnis dan agama di Desa Pusong cukup unik, sebab mayoritas masyarakatnya di desa Pusong Lama adalah mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Secara umum masyarakat nelayan tidak menempuh pendidikan tinggi, demikian pula pedagang kecil, mereka tidak dibekali oleh ilmu pemahaman multikulturalisme. Namun empat tempat ibadah berbeda yang berdiri besar dan kokoh di desa Pusong lama ini, sedikit banyak telah memberikan andil atas pola interaksi sosial sesama masyarakat desa.

Interaksi ekonomi tidak bisa dilepaskan pada masyarakat nelayan Pusong, sebab para nelayan akan membawa hasil tangkapan selalu ke pasar. Di desa Pusong Baru, terdapat kawasan pasar bernama pasar Ikan Lhokseumawe, di sini tidak hanya hasil laut yang di perjual belikan, sebagaimana pasar pada umumnya. Kawasan pasar Ikan Lhokseumawe juga menjual beraneka ragam kebutuhan rumah tangga, yang dijejer baik di kios-kios dan toko-toko. Di Kawasan Pusong Lama masyarakatnya lebih di dominasi dengan hiru-pikuk nelayan, sedangkan di kawasan Pusong Baru setiap hari disibukan dengan aktifitas pasar sangat ramai, yang menompang kota Lhokseumawe.

Secara umum ada tiga hal utama yang memengaruhi masyarakat Pusong, tiga hal tersebut saling berkaitan, “pertama tipologi masyarakat nelayan,” “kedua empat tempat ibadah berbeda agama,” dan “ketiga keberadaan pasar.” Pola-pola interaksi di masing-masing central di atas (nelayan - tempat ibadah - pasar) memberi dampak stimulus untuk terjadi hubungan sosial simbiosis di daerah Pusong yang luas kawasan sekitar 200 hektar. Basis masyarakat masing-masing baik dari Nelayan, Jamaah tempat ibadah, dan pasar selalu berada dalam roda *take and give*, (1) masyarakat nelayan akan selalu membutuhkan pasar, (2) tempat ibadah, jamaahnya berasal dari mereka para nelayan dan pedagang di pasar, dan (3) pasar sendiri adalah yang menompang kebutuhan ekonomi para nelayan dan bangunan tempat ibadah.

Masyarakat di Pusong Lhokseumawe adalah masyarakat terbuka atas pendatang, baik mereka yang akan menjadi buruh nelayan maupun mengadu nasib berdagang di Pasar ikan. Kosekuensi kondisi seperti ini mengundang dengan sendirinya berbagai orang dari mana saja dengan satu tujuan yang sama, yaitu motif kesejahteraan ekonomi. Kawasan Pusong termasuk perumahan yang relatif padat, secara umum akan sangat sulit menemukan halaman rumah. Kepadatan penduduk tergambar dari kondisi rumah satu sama lain saling menghimpit, dengan demikian penduduknyapun tidak sebanding dengan luas lahan. Kondisi ini memungkinkan antara sesama berdampingan rumah tingkat interaksi sosial sering terjalin.

Interaksi dan komunikasi yang sering terjalin lintas etnis memperkuat hubungan pola multikultural di desa Pusong. Pada saat yang bersamaan pula sebagian besar adalah bukan penduduk asli di situ, alasannya kenapa hingga menetap di desa Pusong, di karenakan mulai dari menikah dengan salah satu warga setempat, sebagai tempat usaha, jadi buruh nelayan, dan lain sebagainya.

Kondisi multikultural di desa Pusong teraktualisasi mulai dari usia anak-anak, sebab mereka bertetangga dekat dengan keluarga pendatang, bermain dengan tidak keluar dari desa, kaum ibu-ibu selain bertemu di tempat pengajian mereka juga terbiasa berkumpul besama ketika sore menanti magrip, sedangkan untuk

bapak-bapak kelompok ini rutinitasnya di pelabuhan-melaut, di warung kopi, terkadang berkumpul dalam jumlah kelompok-kelompok kecil di tempat tertentu sebatas bercengkraman.

Berdasarkan persoalan dari gambaran umum yang peneliti lakukan di Desa Pusong kota Lhokseumawe, maka fokus dari penelitian ini adalah mendiskripsikan-mencari jawaban atas pemahaman multikulturalisme dan alasan di baliknya itu yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang mayoritasnya adalah berprofesi sebagai Nelayan. Penekanan pada nelayan di karenakan secara mayoritas masyarakat di desa Pusong Lama adalah berprofesi sebagai Nelayan, yang mencirikan desa tersebut sebagai central penghasil Ikan, dan juga sebagai salah satu kawasan multi enits, serta tempat lima bangunan sarana Ibadah berbeda-beda agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar belakang permasalahan utama dalam penelitian ini, maka rumusan masalahnya ada 2, yaitu:

1. Bagaimana pola hubungan sosial dan pemahaman yang dibangun oleh masyarakat Pusong untuk mempertahankan multikultural?
2. Mengapa masyarakat Pusong yang mayoritas nelayan menerima ragam agama berkembang di desanya?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan utama secara umum penelitian ini untuk mengetahui multikultural masyarakat tipologi nelayan, pasar dan jamaah berbeda-beda agama. Secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola hubungan sosial dan pemahaman yang dibangun oleh masyarakat Pusong untuk mempertahankan Multikultural.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat Pusong menerima ragam agama berkembang di desanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pelitian Terhadahulu

Akar kata Multikulturalime adalah kebudayaan, secara etimologis Multikulturalisme dibentuk dari kata Multi (banyak). Kultur (budaya) dan isme (paham, aliran)/ secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.(Mahdfud 2006). Oleh sebab itu toleransi dan saling menghormati sangat penting dalam sistem tatanan sosial, agar semua bisa berjalan sebagaimana mestinya. Multikulturalisme sekarang ini sudah menjadi keharusan, dan peneliti pada kesempatan ini akan menyampaikan kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang diangkat supaya memiliki suatu pemahaman yang utuh terhadap multikultural tersebut, di antaranya kajian penelitian terdahulu yaitu:

Pertama dari Middy Boty dengan judul *Masyarakat Multikulturalisme, Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non-Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Palembang*. Dalam temuannya Middy menyampaikan bahwa Bentuk interaksi sosial Islam Melayu dan Non Melayu merawat multikultural dengan cara

gotong royong, melakukan undangan ke semua warga pada pesta, saling menolog ketika musibah.(Boty 2017) Penelitian ini hanya berfokus pada kegiatan umum saja, dan kegiatan tersebut juga ada sering kita jumpai pada di lingkungan masyarakat heterogen, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya, bahwa di kawasan Pusong Lhokseumwe itu memiliki keragaman yang unit, namun mereka didominasi oleh masyarakat dari para nelayan. Dan mereka telah hidup cukup lama dalam bingkai multikulturalisme.

Kedua dari penelitian Fikri Amiruddin Ihsani pada tahun 2020 dengan judul *Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*. Dalam temuannya itu ia menyampaikan bahwa dakwah multikultural gerakan Gusdurian berpedoman pada konsep gagasan keislaman, perjuangan pribumisasi islam. Selain itu ia juga menyimpulkan gerakan Gusdurian Surabaya menerapkan interaksi efektif pelaku dan penerima dakwah. Dan kesimpulannya yang terakhir adalah Upaya Dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya mencangkup pada tiga ranah, yaitu kognitif, efektif dan Psikomotorik.(Ihsani 2020) Dari temuannya ini terlihat jelas bahwa Fikri lebih banyak melakukan pengkonsepan dari pada mencari temuan-temuan terbaru atas implementasi multikultural, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya akan konsiten dimana objek implementasi multikulturalismen itu

adalah masyarakat yang terbatas secara pendidikan (tidak berpendidikan tinggi) baik formal dan non-formal.

Ketiga penelitian yang di lakukan oleh Nur Faiqoh dengan judul penelitiannya adalah *Implementasi Pendidikan berbasis multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini.*(Faiqoh 2015) Dalam temuannya itu Faiqoh menyampaikan bahwa melalui pendidikan anak usia dini, di Kiddy Care telah membantu program pemerintah menciptakan generasi Madani yang selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, menghargai perbedaan dan bertoleransi sebagai bagian karya Tuhan. Selain itu Fariqoh menambahkan bahwa pendidikan multikultural juga di lakukan dalam bentuk komunikasi/bahasa, keyakinan agama dan status sosial. Proses penanaman karakter toleransi dan cinta damai di kelas Kindy Care di peruntuhkan hanya kepada usian anak sejak dini. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya terkait multikultural, yaitu objek peneliti nantinya adalah mereka yang sudah dewasa, mereka yang suah beraktifitas sosial, baik ekonomi di pasar dan di lingkungan tempat ibadah.

Keempat penelitian yang di lakukan oleh Ayu Nur Hamidah, dengan judul *Pola Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)* pada tahun 2016.(Hamidah 2016) Dari hasil penelitiannya itu Hamidah mengungkapkan

bahwa Sosio-kultural desa belum merupakan desa kental akan budaya dan agama, bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Balun masih seperti pada umumnya yaitu melibatkan warga dalam kegiatan gotoroyong, menghadiri undangan, saling menolong, menyerlenggarakan kegiatan adat istiadat secara bersama-sama. Pendidikan multikultural yang di lakukan oleh masyarakat Balun yaitu melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama, dan adat istiadat yang ada. Meskipun demikian letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada masyarakat yang mobilitas lebih tinggi yaitu masyarakat nelayan dan pasar, jadi multikulturalisme di desa Balun di rangsang oleh pendidikan tingkat keluarga dan lingkungan agama, sedangkan di Pusong nantinya stimulus multikultural justru tumbuh dari kondisi masyarakat pasar yang mobilitas perdagangannya setiap hari.

Kelima dari Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (KBA) dengan Judul *Toleransi dalam perspektif Sosial Budaya Aceh*,(Bustamam-Ahmad 2015) secara lokasi penelitian yang penulis lakukan juga berada di Aceh namun di tidak melihat secara general Aceh. Karya ilmiah yang di tuliskan oleh kamaruzzmana ini telah disampaikan dalam workshop tentang Toleransi dalam Perspektif Islam, di selenggarakan oleh Dinas Syariat Islam Aceh bekerjasama dengan koalisi NGO-HAM Aceh pada 7 Januari 2015. Di Hotel Grand Nanggro Banda Aceh. KBA memberikan definisi terkait Toleransi, yang ia analisis dari Michael Rundel (2002, 1513) adalah KBA

melihat bahwa ada dua definisi kuat terkait toleransi, yaitu “menerima keyakinan orang lain tanpa mengkritik mereka, kedati tidak di setujui akan keyakinan tersebut.” Adapun yang kedua KBA menyatakan bahwa “memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan, kendati tidak di sukain atau tidak di setujui, dengan tidak memperlihatkan kemarahan.”

Di sini KBA memberikan informasi bahwa masyarakat multikultural itu memiliki tingkat toleransi cukup tinggi dari pada masyarakat pada umumnya, artinya apapun yang di lakukan oleh sekelompok masyarakat yang itu tidak menyenangkkan bagi dirinya namun tetap mengakui keberadaan mereka dan harus di hormati. Jika kita tarik ke Masyarakat Pusong kota Lhokseumawe maka praktek toleransi bagi mereka adalah bentuk pernghormatan atas ketidak seragaman, selain itu toleransi di Pusong sudah menjadi kebutuhan, karena dalam masyarakat Pasar melakukan transaksi ekonomi sudah tidak lagi melihat etnis dan agamanya. Satu-satunya formula agar multikultural menjadi kokoh harus adah sikap toleransi yang tinggi di masyarakatnya.

Multikutulral dan toleransi adalah prototipe masyarakat yang maju, KBA menjelaskan bahwa toleransi itu erat kaitannya dengan otoritas, dan otoritas yang di dengar di masyarakat Aceh adalah kaum ulama yang memilik pengetahuan agama yang tinngi.

Namun ketika toleransi dikaitkan dengan kekuasaan, maka erat kaitannya dengan ideologi suatu komunitas atau negara. KBA mencontohkan pemerintah Indonesia tidak akan memberikan ruang yang massif terhadap ideologi komunis. Jadi toleransi juga memiliki batasannya yang jelas.

Multikulturalisme dapat dipandang sebagai konsep, dimana sebuah komunitas dalam suatu bangsa dapat mengakui keberagaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang prural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya (multikultural). Sedangkan multi kultural adalah bangsa yang kelompok etnis dan budaya hidup berdampingan secara damai. (Kamal 2013) Kondisi Masyarakat Pusong di ibaratkan sebagai pedang bermata ganda, disatu sisi merupakan modal menghasilkan dampak positif, disisi lain jika keberagaman (multikultural) tidak bisa di manajemen dengan baik, bisa menjadi petaka menunjukkan buruk provinsi Aceh di mata orang luar.

B. Teori

Dalam perspektif sosiologi, multikultural menjelaskan yaitu cara masyarakat tertentu mengelola berbagai budaya. Terdapat beberapa pakar tokoh teori sosial dalam melihat multikultural, dan di antara mereka memiliki tekanan yang beragam dalam

memahami gejala fenomena multikural. Menurut Azumardi Azra, multikutulturalisme bisa di pahami sebagai pengakuan, bahwa yang namanya negara dan masyarakat merupakan beragam dan majemuk. Dapat di artikan sebagai “kepercayaan” ke normalitas dan penerimaan keragaman. (Azra 2005) sedangkan H.A.R Tilaar memandang multikulturalisme mengandung arti *multi* berarti prural, *kulturalisme* berarti kultur atau budaya. Dan ia menambahkan istilah prural mengandung arti berjenis-jenis, oleh sebabnya itu memiliki implikasi-implikasi politik, sosial dan ekonomi. Dan hal tersebut (puralisme/multikultural) bersangkutan dengan prinsip demokrasi. (Tilaar 2004)

Dalam rangka menganalisis persoalan multikultural di Pusong Lhokseumawe teori yang digunakan dalam penelitian ini bernama teori multikultural yang di populerkan Horace Kallen, kemudian di sebut dengan nama teori *Salad Bowl*. Dalam teori ini meyakini bahwa “masyarakat dengan etnis tertentu yang datang sebagai minoritas tidak akan meninggalkan budaya asalnya, namun kultur-kultur lain yang sudah menjadi prinsip di masyarakat setempat lalu di akomodir (oleh etnis pendatang) dengan baik dan masing-masing berkontribusi membangun budaya setempat dengan saling pembauran etnis.” (Rosyada 2014) teori ini sangat tepat menganalisis bagaimana perkembangan multikultural di masyarakat Pusong, karena pada dasarnya di Pusong adalah etnis Aceh yang pertama mendiami desa tersebut dan mereka adalah

mayoritas di tempatnya. Seiring berjalannya waktu setelah masyarakatnya telah mengenal agama islam di Pasai (Aceh Utara/Lhokseumawe), agama non-islam baru berdatangan di masa penjajahan Belanda. Dan di masa Indonesia sudah merdekapun etnis-etnis lain juga berdatangan dengan berbagai alasan, mulai dari motif ekonomi dan komunitas. Pada dasarnya mereka yang datang ke desa Pusong Lhokseumawe tetap mempertahankan tradisi dari asal mereka, namun ketika kegiatan budaya dan adat yang di selenggarakan oleh masyarakat yang mayoritas, minoritas juga hadir turut menyukseskan. Demikian pula minoritas yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan, mayoritas turut menghormati dan oleh mayoritas menjaga agar acara tersebut berjalan dengan sukses.

Dalam kacamata sejarah, teori multikulturalisme erat kaitannya dengan sejarah masyarakat majemuk, khususnya Canada, Amerika, dan Australia, yang merupakan negara sangat serius mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori multikulturalisme. Alasanya adalah karena mereka merupakan masyarakat imigran, dan negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaan, dengan tanpa menghilangkan identitas sebelumnya.(Rosyada 2014) Dalam perjalanan sejarah, menurut Melani Budianta, multikulturalisme dimulai dengan teori *melting pot* yang selalu di wacanakan J.Hector

imigran Normandia. Dalam teorinya Hector, ia menekankan ada penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran di Amerika hanya memiliki satu saja budaya baru yaitu budaya Amerika. Walaupun diakui yaitu monokultur mereka lebih diwarnai dari kultur White Angson Saxon Protestant (WASP) yang merupakan kultur imigran kulit putih datang dari Eropa.(Budianta 2003)

Lalu ketika komposisi etnis Amerika sudah sangat beragam dan budaya mereka sudah pada tahap majemuk, maka teori *melting pot* di kirtik akhirnya muncul teori baru yaitu bernama teori *salad Bowl* yang merupakan sebuah teori alternatif di populerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan teori *melting pot*; “melunturkan budaya asal dalam membangun budaya baru di lingkungan keragaman.” Teori *salad bowl*; “tidak menghilangkan budaya asal, namun sebaliknya kultur-kultur lain di luar (WASP) di akomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi menuju membangun budaya Amerika, yang merupakan budaya nasional.”(Rosyada 2014)

Dari berbagai teori tersebut bangsa Amerika memperkuat bangsanya dan membangun kesatuan-persatuan. Walaupun demikian di tahun 1960-an, ada klompok Amerika berkulit gelap, imigran amerika Latin dan etnik-etnik minoritas lainnya, mereka belum terlindungin hak-hak sipilnya. Berdasarkan itulah akhirnya

Amerika mengembangkan konsep *multikulturalism* yang menekankan pada penghargaan dan menghormati terhadap hak-hak minoritas, dari segi agama, etnik, ras bahkan warna kulit. Multikulturalisme pada akhirnya adalah sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang memiliki berbagai latar belakang ada pada masyarakat.

Dalam perspektif Chris Barker, menjelaskan bahwa multikulturalisme bertujuan yaitu “merawat perbedaan.” Misalkan dalam pendidikan mengajarkan multi agama, pertunjukan ritual, dan promosi makanan etnis, menjadi aspek kebijakan pendidikan.(Barker 2000) Kemudian Cris Barker pada tahap selanjutnya paham multikultural, telah menampung berbagai jenis pemikiran baru di antaranya:

- (a) Pengaruh Studi Kultural: melihat secara kritis masalah esensial dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan, peranan kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah toleransi antar agama.
- (b) Poskolonialisme: Melihat kembali hubungan antar eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma umumnya merendahkan kaum yang terjajah.
- (c) Globalisasi : melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya lokal. Pertentangan dari budaya lokal

merupakan salah satu upaya menentang globalisasi yang mengaah ke monokultural.

- (d) Feminisme dan Postfeminisme : berupaya mencari kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, kini meningkat ke arah kemitraan perempuan dengan laki-laki.
- (e) Teori Ekonomi Politik neo-Marxisme: berfokus pada struktur kekuasaan dalam kondisi masyarakat didominasi oleh kelompok kuat.
- (f) Posstrukturalisme: perspekti ini mengemukakan terkait perlunya dekontruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah memiliki struktur-struktur mapan, biasanya hanya memuluskan struktur kekuasaan yang ada.(Barker 2000)

C. Definisi Operasional

- (1) Multikultural : bersifat keberagaman budaya (Setiawan 2012) Lawrence A. Blum, seorang guru besar filsafat di Universitas of Massachusetts di Amherst, menawarkan definisi multikulturalisme sebagai berikut. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, sertasebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.(Khairiah 2020)

- (2) Masyarakat adalah: sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.(Setiawan 2012)
- (3) Nelayan adalah : orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut). (Setiawan 2012)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif studi kasus, yang menyajikan fakta-fakta yang ditemukan, secara komprehensif melalui analisa yang mendalam. Metode merupakan unsur pokok yang harus ada dalam penelitian Ilmu pengetahuan untuk mendapatkan data yang akurat, tepat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan unsur yang sangat penting dalam mencapai tujuan secara optimal.(Liata 2017)

Lokasi Penelitian: mengambil tempat di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhoksemawe, provinsi Aceh. Alasan pengampilan tempat tersebut adalah desa Pusong memiliki tingkat multikultural yang termasuk lebih tinggi yang ada di provinsi Aceh, dan kemajemukannya masyarakat di Desa Pusong telah berlangsung sejak lama. Sisi menarik yang lainnya adalah, pada umumnya di Desa Pusong Lama, masyarakatnya adalah berprofesi sebagai nelayan, dan memiliki lima tempat ibadah yang berbeda-beda secara berdampingan ((1)Mesjid Al- Azhar, (2) Wihara/ Pekong Hindu, (3) Vihara Buddha Tirta, (4) Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dan (5) Gereja Methodist Indonesia (GMI)).

Sedangkan di Desa Pusong Baru memiliki pasar yang termasuk pasar yang besar, dan bisa menopang kota Lhokseumawe dan kawasan sekitar.

B. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian: penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan studi kasus yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan. (Moleong 2008)

C. Informan Penelitian

Informan penelitian: dalam penelitian ini menggunakan teknis purposive sampling. purposive sampling sendiri adalah teknik untuk menentukan narasumber dengan alasan tertentu, atau dengan kualifikasi tertentu sesuai dengan yang di butuhkan. informan yang telah ditetapkan oleh penulis, misalnya ditentukan oleh peneliti karena orang tersebut lebih mengerti, memahami terhadap objek atau kondisi yang diteliti. (Wijaya 2018) contoh

dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah kepala desa Pusong, tokoh agama atau tokoh masyarakat, masyarakat setempat umum yang tinggal di sekitarnya.

D. Sumber Data

Suber data: merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.(Sugiyono 2013) Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, maksudnya disini adalah: Sumber data primer yakni: sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data bisa melalui wawancara. dan Sumber data sekunder disini yakni: sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat berbagai dokumen-dokumen. (Sugiyono 2013)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data: dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut dengan, cara:

(1) Observasi Langsung

Nasution dalam Sugiyono, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui obsersevasi.

(2) Wawancara Partisipant (Interview)

Dalam Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti sering menggabungkan teknik observasi partisiptif dengan mewawancarainya, selama melakukan observasi.

(3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui foto-foto yang ada, sehingga menguatkan hasil penelitian yang diperoleh dari narasumber yang bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data. : Setelah data dari lapangan di peroleh maka dapat dilakukan untuk mengolah data agar menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat. Analisis data kualitatif memiliki alur yaitu pengumpulan data melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan yang akan peneliti lakukan

- (1) Reduksi Data: Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan ditarik kesimpulannya.
- (2) Penyajian Data: Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.
- (3) Penarikan Kesimpulan Data: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pusong

Desa Pusong dulunya merupakan sebuah pulau kecil yang terletak ditengah laut, daratan pantai membentuk jalan melintang ke daerah lain, tetapi karena abrasi dan pengerukan pasir pantai ini menjadi tidak terawat dan luas pantainya menjadi semakin kecil dan sempit, dan kini luas daerah Desa Pusong keseluruhannya sekitar 200 Hektare. Di karenakan semakin banyak penduduk maka sekitar tahun 1980-an maka Desa Pusong dibagi menjadi 2 (Dua) bagian menjadi Desa Pusong Lama dan desa Pusong Baru.

Baik desa Pusong Lama dan desa Pusong Baru berada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, sama-sama terletak di arah selatan dari Kota Lhokseumawe. Secara geografis sebelah utara berbatasan dengan kota Lhokseumawe, selatang dengan Wadhuk, sebelah timur dengan Selat Malaka dan sebelah barat dengan Keude Aceh.

Di desa Pusong lama dan Baru, memiliki fasilitas umum termasuk yang memadai di antaranya terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD negeri dan layanan kesehatan posyandu. Terkait tempat ibadah, di Pusong terdapat 5 tempat ibadah yang

berbeda di antaranya (1)Mesjid Al- Azhar, (2) Wihara/ Pekong Hindu, (3) Vihara Buddha Tirta, (4) Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dan (5) Gereja Methodist Indonesia (GMI).

Pendidikan di Desa Pusong secara umum di mulai dari SD hingga SMA, namun pada umumnya karena di Pusong lama adalah mayoritas sebagai Nelayan mereka rata-rata hanya tamatan di bangku tingkat SD. Untuk saat sekarang ini, secara umum kesadaran dan semangat masyarakat Pusong untuk menyekolahkan anak-anaknya sudah meningkat, malah sudah menjadi kebutuhan warganya. Untuk pendidikan yang informal di Pusong terdapat 19 unit balai pengajian, dari sini terlihat bahwa masyarakat Pusong sangat antusias juga terhadap pendidikan agama.

Akses pendidikan di desa Pusong tidak begitu sulit, di sebabkan desa Pusong masuk berada di dalam kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, di mana kota Lhokseumawe sendiri tersedia berbagai pendidikan mulai dari swasta hingga ke perguruan tinggi.

B. Kawasan Masyarakat Nelayan

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam

kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. (Rizal 2015b)

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bekerja secara aktif menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. (Haeve 1983) Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi oleh faktor letak geografis daerahnya. Demikian juga dengan budaya serta kesadaran masyarakatnya terhadap pemahaman agama masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap pemahaman keagamaan putra-putrinya, lebih-lebih terhadap perilaku agama yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari. (Rizal 2015)

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di laut, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi

daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Di desa Pusong Lama mayoritas adalah kawasan yang strategis pada bidang nelayan yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat desa tersebut

Desa Pusong Lama terdiri dari wilayah pesisir yang merupakan wilayah kelautan dan perikanan, dataran rendah yang terdiri dari pantai dan pemukiman warga. Kondisi geografis tersebut amat mendukung kondisi pekerjaan masyarakatnya yang secara garis besar bergerak pada sektor nelayan, bisnis ikan asin dan usaha perikanan.(Rizal 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang di sampaikan oleh Muhammad Rizal pada tahun 2015, di kawasan Pusong Lama yang berprofesi sebagai Nelayan mencapai angka 61%, selebihnya adalah buruh 14%, wiraswasta 15%, dan 10% lain-lainnya. (Rizal 2015) Dengan demikian Secara umum lebih dari separuh masyarakat di Pusong Lama adalah masyarakat nelayan yang mengantungkan nasibnya pada hasil tangkap ikan di laut.

Persoalan yang sering muncul pada masyarakat nelayan adalah ada dua, *pertama* ketidak seimbangan tingkat hasil penghasilan akibat tidak stabil harga jual tangkapan, *kedua* faktor cuaca adalah yang menentukan apakah mereka mencari nafkah pada harinya itu, atautkah mereka harus menunda mencari nafkah berhari-hari

karena cuaca tidak bersahabat (cuaca buru). Namun kedua-duanya itu sudah sering mereka lalui, dan sudah memiliki strategi tersendiri untuk menghadapi hari-hari pakekliknya itu.

Untuk kegiatan sosial kemasyarakatan Hampir seluruh kegiatan sosial di Desa Pusong Lama di laksanakan secara bergotong royong, seperti upacara pesta perkawinan, upacara kematian, dan upacara turun bayi. Hal ini pula akan memupuk kondisi sosial multikultural yang berlangsung hingga saat sekarang ini.

C. Konsep Multikultural

Konsep multikultural bisa di telusuri dari beberapa para ahli, untuk memberikan suatu pemahaman yang bisa di pegang dalam rangka diskusi masyarakat multikulturalisme. Multikultural secara sederhana dapat di katakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukan sesuatu yang “*given*” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.(Tilaar 2004)

Secara etimologis, multikulturalisme terdiri atas kata *multi* yang berarti plural, *kultural* berarti kebudayaan, dan *isme* adalah kepercayaan atau aliran. Jadi dengan demikian maka

multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. (Suryana and Rusdiana 2015)

Menurut Azyumardi Azra, pada dasarnya multikulturalisme merupakan pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dapat pula dipahami bahwa multikulturalisme merupakan pandangan dunia yang diwujudkan dalam kesadaran politik. (Azra 2007)

Sementara menurut Lawrence Blum, multikulturalisme mencakup pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Sedangkan menurut M. Atho' Muzhar, multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun memiliki cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. (Abidin 2016)

Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak

membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati tanpa ada konflik dan kekerasan serta tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaanyang ada.(Khairiah 2020)

Ada dua aspek penyebab munculnya multikulturalisme yang dikemukakan oleh Kymlicka, yaitu : adanya migrasi yang masuk ke suatu daerah, dan adanya kebanggaan sebagai minoritas. (Will Kymlicka 2011)

Seringkali budaya yang beranekaragam menjadi salah satu penyebab adanya potensi persoalan baru yang muncul, contohnya adalah sebagai berikut : (Abidin 2016)

1. Keanekaragaman Suku Bangsa

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya yang beranekaragam. Dengan berbagai suku yang berkembang dan menyebar di berbagai wilayah Indonesia, menjadikan setiap suku memiliki karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan yang berlainan antar suku sehingga terjadi kompleksitas nilai, norma dan kebiasaan yang mana persoalan akan muncul ketika adanya interaksi sosial antar suku yang lain.

2. Keanekaragaman Agama

Letak Geografis Indonesia di mana berada di antara dua samudera dan dua benua, serta potensi sumber daya alam yang

melimpah, menjadikan Indonesia sebagai sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Maka, terjadilah interaksi dari berbagai bangsa yang masuk ke Indonesia dan berdampak pada masuknya beragam pengaruh agama dan kebudayaan. Sehingga agama-agama besar pun muncul dan berkembang di Indonesia.

3. Keanekaragaman Ras

Dengan terbukanya letak geografis Indonesia, maka salah satu dampaknya adalah masuknya banyak bangsa luar dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Bangsa-bangsa asing itu mampu berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia. Bahkan ada yang mampu mendominasi kehidupan perekonomian nasional, contohnya keturunan Cina.

Adapun tujuan multikulturalisme adalah untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Dari pengertian ini kita diajak untuk lebih bijaksanan dalam melihat perbedaan dan adanya usaha untuk bekerjasama secara positif dengan perbedaan. Selain itu juga perlu mewaspasai segala bentuk sikap yang mereduksi multikulturalisme itu sendiri. (Nurdin 2019)

Dari konsep multikulturalisme di atas, dapat kita pahami bahwa inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Dari sini

jelas bahwa multikulturalisme menegaskan bahwa segala perbedaan mereka adalah sama di ruang publik. Sehingga multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. (Nurdin 2019)

Pada dasarnya kondisi masyarakat pluralisme, terdorong bagi mereka untuk berfikir dari monokultur ke cara berfikir multikultur. Perubahan cara berfikir seperti ini di sebabkan oleh untuk menghindari ketegangan (konflik) akibat klaim kebudayaan hanya satu paling ideal dalam di tengah-tengah masyarakat.

D. Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan suatu proses yang ada di semua masyarakat, pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional yang matang, akan selalu di butuhkan manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah layak di sebutkan sebagai manusia (Wulandar 2020) Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang manusia tumbuh, di sinilah anak perlu mengetahui hal-hal yang dasar atas saling menghormati. Ki Hajar Dewantara menyebutkan sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai

budaya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan formal. (Wulandar 2020)

Pendidikan formal di desa Pusong yang menunjukkan keadaan keberagaman tidak begitu terlihat, karena pendidikan di SDN 6 di desa Pusong lebih banyak dari anak-anak setempat dari golongan masyarakat muslim. Oleh sebab itulah sekolah dasar di desa pusong tidak bisa di golongkan ke dalam pendidikan multikultural. Anak-anak dari warga non muslim baik yang tinggal di desa Pusong atau di kota Lhoseumawe, mereka lebih memilih bersekolah di kota Lhokseumawe, baik mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Namun pada hari-hari tertentu mereka datang ke tempat ibadah di desa Pusong untuk mendapatkan pembelajaran agama dari rumah ibadah masing-masing. Contoh yang pernah dilakukan oleh Bihara Budha Tirta dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Pendidikan multikultural di sampaikan oleh banks dalam Wulandar, meliputi tiga hal yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses. Tiga hal tersebut merupakan konseptualisasi pendidikan multikultural, yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan

kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. (Wulandar 2020)

Untuk konteksnya desa Pusong apa yang di sampaikan oleh Banks maka satupun tidak ada, baik berupa konsepnya, gerakan pendidikannya, dan prosesnya. Pendidikan formal di desa Pusong sebagaimana pendidikan sekolah dasar pada umumnya. Oleh sebab itu pemahaman multikultural masyarakat Pusong tidak mereka dapatkan melalui jalur pendidikan formal, mulai tingkat dasar hingga ke jenjang sekolah menengah atas.

Menurut Sutarno mengemukakan bahwa, (Sutarno 2008) tujuan pendidikan multikultural mencakup:

- (1) Pengembangan literasi etnis budaya: Salah satu alasan gerakan memasukan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Jadi tujuan utama pendidikan multikultural yaitu mempelajari latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, kondisi sosial, politik, ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.
- (2) Perkembangan Pribadi: Dasar pengembangan pemahaman diri yang lebih besar konsep diri yang positif. Penekana pada bidang ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada pengembangan siswa,

berisi pemahaman lebih baik tentang dirinya, yang akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual.

- (3) Klasifikasi nilai Sikap; pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi.
- (4) Kompetisi multikultural: siswa mempelajari bagaimana berinteraksi dan memahami orang berbeda dengan dirinya
- (5) Kemampuan ketrampilan dasar: tujuannya melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda.
- (6) Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial: tujuannya untuk memulai proses perubahan di sekolah yang pada ujungnya akan meluas ke masyarakat.
- (7) Memiliki wawasan kebangsaan: akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan ini akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh.
- (8) memiliki wawasan: "hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia."

Pendidikan yang terdata di desa Pusong dalam bentuk formal yaitu : (1) Sekolah Dasar Negeri 6 Lhokseumawe, dan non formal yaitu : (1) TPA Nurul Huda, (2) TPA Al-Iklas, (3) Balai Pengajian

Nurul Islam, (4) Balai Pengajian Babussalam, (5) majlis Ta'lim An-nur. Namun secara umum pendidikan yang sudah tersebut ini tidaklah memberikan pemahaman multikulturalisme.

Orang tua atau masyarakat dalam mendorong anak-anaknya untuk bersekolah di desa Pusong seadanya, artinya masyarakat tipologi nelayan berkeinginan kuat juga untuk menyekolahkan anaknya. Namun pada sisi lain keterhimpitan ekonomi akhirnya anak nelayan menjadi drop out (tidak sekolah lagi) itulah kenapa di kawasan masyarakat nelayan lebih banyak hanya lulusan SD saja mereka dan berprofesi sebagai nelayan, pola ini terus berputas sepanjang tahun.

E. Pemahaman Multikultural Masyarakat Pusong

Secara umum masyarakat Pusong adalah berprofesi sebagai Nelayan, khususnya masyarakat yang tinggal di Pusong Lama. Desa Pusong sendiri berdekatan langsung dengan kota Lhokseumawe, yang menyediakan berbagai model pendidikan, hingga ke tingkat universitas. Kemudahan ini menjadikan masyarakat Pusong memiliki antusias hingga untuk mengenyam pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Berdasarkan dari keterangan yang di sampaikan oleh Tengku Suhada, salah tokoh agama setempat menyebutkan bahwa di Desa Pusong sampai saat ini sudah ada satu warga yang berpedidikan doktor. Sedangkan

pendidikan informal ia menyampaikan terdapat 19 balai pengajian agama yang berjalan memberikan pengetahuan agama mulai dari usia anak-anak sampai ke dewasa.

Pendidikan adalah kunci sebuah perubahan, karena pendidikan adalah salah satu saluran kongkrit untuk memobilisasi masyarakat mempercepat kemajuan suatu daerah, termasuk kawasan desa Pusong. Tugas dari lembaga pendidikan yaitu menciptakan agen-agen perubahan di tengah masyarakat yang bersifat aktif, produktif, inovatif dan kreatif. Melalui pendidikan menjadi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar mengembangkan potensi diri.

Pemahaman Multikulturalisme masyarakat Pusong tidak mereka dapatkan melalui jalur pendidikan formal, karena pada umumnya berdasarkan keterangan kepala desa Pusong Lama, mayoritas masyarakat di Pusong Lama yang berprofesi sebagai nelayan yang rata-rata menamatkan pendidikan SD, jikapun sampai SMA itu tidak terlalu banyak. Namun uniknya pemahaman multikultural di desa Pusong Lama lahir secara alamiah, hal ini bisa terjadi karena masyarakat banyak tidak bersinggungan dengan isu-isu politik, jikapun ada itu hanya masa-masa pemilihan kepala desa. Faktor sibuk di laut, jarang menerima informasi media, membuat masyarakat tidak memiliki persepsi negatif terhadap etnis lain dan agama lain.

Multikultural dalam perspektif yang lebih luas tidak hanya di pahami sebagai sesuatu yang menyatakan perbedaan saja (*plurality*), keragaman dalam perspektif multikulturalisme bisa berarti memberikan kesempatan, kebebasan, untuk mengembangkan diri dengan tetap saling menghargai. Keberagaman budaya dan agama menjadi tempat pembelajaran bagi setiap individu, melahirkan perilaku sosial menyepakati norma dan nilai-nilai bersama.

Belakangan ini, baik tokoh-tokoh masyarakat ataupun perangkat desa semakin memupuk keadaan multikultural masyarakat. Hal ini dilakukan karena memiliki orintasi kedepan yaitu desanya ingin lebih dikenal lagi oleh masyarakat banyak, dengan demikian akan lebih banyak lagi masyarakat yang akan mengunjungi desa Pusong Lama, dan objek wisata baru yaitu waduk yang ada di kawasan Pusong lama juga akan semakin diminati dan terkenal. Sederhananya tokoh masyarakat yang ada di desa Pusong Lama sudah memadukan “keunikan ragam agama dan etnis” yang ada di desa mereka dengan “potensi wisata” bisa berdampak baik ke ekonomi masyarakat kecil, dengan lahirnya warung-warung jualan yang semakin ramai dan semarak.

Dalam konteks kondisi masyarakat multikultural dengan ciri khas masing-masing yang unik, bagi sebagian masyarakat di luar hal ini merupakan sesuatu yang sangat luar biasa. Alasannya

karena Aceh secara umum di kenal suatu daerah yang sangat dominat pengaruh politik agama, namun di Pusong masyarakatnya bisa hidup berdampingan berbeda-beda etnis dan Agama, hal inilah menjadi daya jual keunikan desa Pusong.

F. Pola Hubungan Sosial Lintas Agama

Keberadaan Agama di tengah masyarakat dalam konteks memberikan pengaruh sangatlah erat, hal tersebut bisa di amati dari praktek-praktek keagamaan yang di lakukan oleh setiap individu baik masyarakat secara umum. Oleh karena banyaknya keragaman agama di desa Pusong Lama, central kegiatan agama berpusat pada (1) Vihara Buddha Tirta, (2) Wihara Pekong Hindu, (3) Gereja Methodist Indonesia, (4) Gereja Huria Kisten Batak Protestan, (5) Mesjid Al-Azhar Pusong, (6) Meunasah Pusong, dan (7) balai-balai Pengajian. Tempat-tempat ibadah ini satu sama lain berdekatan, demikian pula jamaahnya mayoritas untuk mesjid masyarakat setempat, dan untuk tempat-tempat ibadah yang lain ada jamaah setempat dan ada juga berasal dari Kota Lhokseumawe.

Melihat dari segi bangunan 5 tempat ibadah yang beda agama, dan masing-masing bangunanya tidak bisa di golongkan tempat ibadah yang kecil. Artinya 5 tempat ibadah beda agama tersebut, masing-masing memiliki jamaah yang banyak. Berdasarkan

keterangan dari tokoh masyarakat desa Pusong dan dari tokoh agama lain, dengan jumlah tempat ibadah yang banyak tersebut di atas, dan dengan jumlah jamaah-jamaah yang berdatangan ke pusat ibadahnya itu, belum ada satu catatapun yang menyatakan bahwa pernah terjadi ketegangan atau konflik antar agama-agama di Desa Pusong. Malahan sebuah keterangan menyebutkan dari tokoh agama Tengku Syuhada, di zaman konflik bersenja pernah sekelompok masyarakat dari luar desa Pusong datang ke desa Pusong Lama mau melakukan perusakan dan pembakaran rumah ibadah non Muslim, namun upaya tersebut gagal terlaksanakan di sebabkan masyarakat Pusong khususnya anak muda memasang badan menghalangin tindakan anarkisme yang bermuatan SARA tersebut.

Pola hubungan sosial antar umat beragama di desa Pusong dapat di garis bawahi yaitu saling berempati, empati termasuk kemampuan untuk peka merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba meyelesikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.(Baron and Byrne 2004) hal ini bisa terjadi karena di Desa Pusong, pada umumnya adalah (1) masyarakat nelayan yang ekonominya kalangan bawah, (2) banyaknya para pendatang dari berbagai etnis yang sudah menjadi warga setempat merasakan nasib yang sama, (3) sikap warga setempat yang tidak mepermasalahkan ragam etnis, budaya dan agama.

Tenggang rasa juga salah satu pola hubungan interaksi sosial yang di rawat di desa Pusong, beberapa contoh dari perilaku masyarakatnya adalah dengan (1) memberi nama satu gang jalan dengan sebutan “gang pancasila,” yang menunjukkan di kawasan itu banyak etnis bisa bersosial berdampingan walaupun beda budaya dan agama. Tenggang rasa adalah suatu sikap hidup ketika melakukan ucapan, perbuatan dan tinggkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. (2) bergaul berbeda agama: hal ini selalu di berikan contoh oleh tokoh masyarat desa, (3) saling menolong walaupun berbeda agama: hal ini lakukan oleh warga non muslim ketika ada ada warga mendapat musibah, (4) selalu menghormati setiap warga yang memiliki latarbelakang perbedaan etnis dan agama, (5) bersikap sopan ke beda etnis dan agama, (6) saling bersilaturahmi: hal ini selalu di lakukan oleh perangkat dan tokoh-tokoh desa, dan (7) memberi bantuan-bantuan, baik dari muslim ke non muslim, dan dari non muslim ke Muslim.

Untuk merasakan kehidupan yang harmonis, di perlukanlah sikap tenggang rasa, tenggang rasa merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta dapat menepatkan diri pada situasi orang lain rasakan. Abu Ahmadi menjelaskan bahwa tenggang rasa adalah sikap seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari.(Ahmadi 2000) tenggang rasa menghindari sikap masa bodoh,

tidak mengganggu orang lain, menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata dan dalam pergaulan.(Depdikbud 2001)

Agama merupakan penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama dan konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar

yang dapat dipenuhi nilai-nilai duniawi dan ukhrowi.(Ariyani 2008) Peranan sosial dalam agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.(Rizal 2015)

G. Pola Hubungan Sosial Muslim ke Non Muslim.

Hidup yang teratur dan damai adalah dambaan setiap manusia, agama di turunkan untuk membawa kemaslahatan ke manusia. Agama-agama sangatlah mendukung untuk terciptanya kedamaian dan toleransi, kekacauan yang terjadi atas nama agama akan memunculkan stigma negatif terhadap pemeluk agama bahkan ke agama itu sendiri. Pada masyarakat Pusong Lama, persoalan ini sangatlah di jaga, potensi yang bisa menhadirkan konflik, oleh tokoh agama di upayakan agar tidak bisa muncul ke

permukaan. Tokoh agama Budha di Pusong bapak Rustam menyampaikan bawah, “jika ada permasalahan kecil di bawah tidaklah perlu di besarkan dan jika ada permasalahan yang besar mari sama-sama di perkecil.” Dari sini kita bisa lihat bawah tokoh-tokoh agama di Pusong menjalankan peran aktif dalam membina jamaahnya masing-masing.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agamasesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.(Daradjat 1987)

Pola hubungan sosial masyarakat Pusong antar linstas agama, sangatlah di pengaruhi oleh tokoh-tokoh desa setempat, oleh sebab itu tokoh desa sering memberikan contoh bergaul dengan yang berbeda agama. Mereka berkomunikasi sering di tempat terbuka, di depan tokoh atau ngopi di warung bersama-sama. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berberan sebagai penjaga, penegak nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam

masyarakat, tokoh masyarakat juga bisa berperan dalam mencegah permasalahan sosial yang terjadi.

Pola hubungan sosial Perangkat desa yang melibatkan non muslim dalam rapat kebijakan kampung. Di Desa Pusong Lama, dalam beberapa kegiatan rapat pemerintahan desa, yang di libatkan tidak hanya perangkat desa saja, melainkan tokoh agama non muslim yang memang menetap di Desa Pusong Lama juga di libatkan dalam keputusan kebijakan desa. Hal ini dilakukan oleh perangkat desa Pusong untuk menjalin komunikasi, mengakomodir kepentingan non Muslim yang hidup saling bertetangga. Selain melibatkan warga non muslim dalam rapat desa, kegiatan keagamaan maulid di desa Pusong Lama juga melibatkan partisipasi non muslim, biasanya dalam bentuk undangan kenduri maulid.

Kepala desa dan para tokoh desa ketika mereka memberikan contoh perilaku bersosial secara baik, terkadang hal itu bisa di salah artikan oleh pihak-pihak lain yang tidak bertanggungjawab. Namun hal ini tidak di gubris oleh tokoh-tokoh desa di Pusong, "*bek tapeureumeun ata lagee nyan*" (tidak perlu di pedulikan hal-hal seperti itu) begitulah kepada desa Pusong lama menegaskan.

Bagi Pemuda Pusong Lama, ketika pagi minggu mereka turut andil dalam kegiatan menjaga keamanan dan parkir tempat ibadah non muslim, hal ini di lakukan karena untuk menjalin kedekatan

antara agama non muslim dengan pemuda setempat. Walaupun yang terlibat tidak banyak, hanya beberapa orang saja, namun kegiatan ini sudah menggambarkan bawah keberadaan agama dan etnis lain di Pusong juga mendapat perlindungan oleh masyarakat setempat yang mayoritas nelayan muslim. Pemuda adalah individu yang mengalami perkembangan secara psikis dan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan saat ini maupun akan datang.

Agama seringkali menjadi motif dalam keputusan-keputusan politik, social ekonomi, serta pernyataan-pernyataan kebudayaan. Agama dapat mempersatukan dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini. Agama dapat menjadi tali pengikat persaudaraan yang kekal, yang melampaui batas-batas wilayah atau georaf. Orang-orang beragama lebih dekat satu sama lain karena mereka mengenal seperangkat nilai-nilai dasar sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat.(Kholid 2011)

H. Pola Hubungan Sosial Non Muslim ke Muslim.

Jamaah non muslim baik yang menetap di desa Pusong atau kota Lhokseumawe, memiliki kepedualian sosial yang tinggi terhadap kaum miskin di desa Pusong. Salah satu contoh yang dilakukan oleh non muslim adalah, ketika terjadi musibah di salah satu keluarga maka dengan sendirinya saling jenguk dan membantu

satu dan yang lain tanpa memandang perbedaan agama dan etnis. Hal ini di tegaskan oleh bapak Rustam seorang tokoh agama dari agama Budha salah satu warga Desa Pusong. Bentuk kegiatan gotong royong ini bertujuan adalah untuk menghibur dan membantu ekonomi keluarga yang tertimpa musibah.

Pada umumnya keluarga non Muslim Di Pusong yang memiliki kelebihan ekonomi juga memiliki program khusus tahunan berupa santunan yang di berikan ke masyarakat miskin. Program santunan ini berjalan bersamaan dengan kegiatan desa saat pemberian zakat ke warga. Tujuannya adalah setiap penerima santunan yang di kelola oleh pemerintah desa, bisa terdistribusi dan tepat sasaran berdasarkan data yang di miliki pemerintah desa.

Kerukunan antar muat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama dengan tidak mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan antar umat beragama tidaklah lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap yang tidak peduli atas keberagaman, demikian pula warga non muslim yang tinggal di desa Pusong adalah.

I. Penerimaan Ragam Agama dan Etnis di Pusong

Menurut Tengku Syuhada (tokoh Agama, dan pernah menjadi imam desa Pusong). Baginya, dalam hukum agama telah tercantum terkait dengan kerukunan umat beragama. Satu agama dengan agama yang lain tidak saling memusuhi, malah salih menghormati. Perihal ini bisa di temukan dalam Surat Al Kafirun ayat ke 6, *“untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”* (Al-qur’an) Sehingga menurut beliau, sebagai suku Aceh dan beragama Islam yang merupakan mayoritas di gampong Pusong ini, perlu melindungi mereka yang beragama minoritas dan etnis minoritas. Sehingga dari akhlak yang tercermin tersebut, banyak dari etnis Tionghoa yang kemudian masuk Islam. Salah satu contoh adalah keluarga Wak Akun, yang mana di keluarga tersebut yang masih non muslim hanya Wak Akun dan isterinya saja. Karena semua anak dan dan saudaranya telah memeluk agama Islam.

Tokoh agama dan tokoh desa sangat berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama. Dan kerukunan tersebut tidak perlu dipelajari melalui sekolah formal. Karena aparatur desa atau kepala desa akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh masyarakatnya. Alasan kenapa tokoh agama dan masyarakat Pusong menerima ragam agama selain islam, karena non islam yang ada di Pusong mereka tidak membawakan misi agama ke desa Pusong secara khusus dan secara umum di kota Lhokseumawe. Namun jika

melihat tempat-tempat ibadah non Islam di Pusong yang termasuk bangunannya besar, yang bisa menampung jamaah yang banyak, dari mana jamaahnya tersebut. Tentunya hal inipun di pengaruhi karena keturunan warga non muslim di Pusong atau di kota Lhokseumawe sudah mendiami cukup lama dari zaman penjajah, sehingga jumlah warga non islam sudah beranak-pinak yang banyak pula.

Kedua desa Pusong Lama adalah kawasan pelabuhan, di tempat itu pula ramai pendatang tenaga buruh nelayan dari berbagai daerah internal Aceh dan dari luar. Pada umumnya mereka adalah kelompok warga pendatang di Pusong kategori miskin, dan memiliki nasib yang sama. Sehingga mudah membentuk ikatan persaudaraan baik dengan kelompok warga setempat, dan sesama pendatang lebih erat.

Faktor Lingkungan merupakan hal yang sangat penting di di tarik dalam pembahasan multikultural, karena Manusia dan budaya merupakan kolektivitas permanen yang hidup bersama dan berinteraksi. Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok bergantung pada jenis lingkungan yang dihadapi kelompok. (Khairiah 2020) lingkungan memberikan andil terhadap individu, seperti simbiosi. Ketika individu memberikan sesuatu yang bermakna kepada lingkungan, maka lingkungan akan menjaga manusia itu sendiri.

J. Pembudayaan Multikultural

Kebudayaan dapat dimaknai dari berbagai dimensi yang berbeda, sehingga tidak mungkin ada satu definisi tentang kebudayaan yang dapat dirumuskan secara lengkap. Dalam ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Wulandar 2020)

Hasse Jubba membagikan beberapa cara yang di perlukan untuk di kembangkan dalam rangka mewujudkan persatuan dalam keberagaman, yaitu (1) tidak memandang rendah suku atau budaya lain, (2) tidak menganggap suku dan budayanya paling tinggi dan paling baik, (3) menerima keragaman suku bangsa dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, (4) lebih mengutamakan negara dari pada kepentingan daerah atau masing-masing, (5) memupuk toleransi di tengah-tengah keberagaman.(Jubba 2019)

Jika hal yang di atas di terapkan dalam kehidupan masyarakat, maka secara langsung akan berdampak terhadap keharmonian sosial, di karenakan dalam kegiatan tersebut terdapat sikap kemampuan mengendalikan diri, menjaga dan memperkuat solidaritas sosial. Adanya sikap penghargaan baik kepada kelompok atau kepada individu yang lain akan menjadikan solusi

damai terhadap setiap potensi konflik yang muncul di tengah masyarakat.

Gagasan multikulturalisme telah ada dalam al Qur'an. Dalam Q.S Al Hujurat (49 : 13) yang artinya : "Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Pada setiap agama-agama di dunia ini, memiliki nilai-nilai yang khas dan hanya ada pada masing-masing agamanya itu. Nilai ini di istilahkan dengan nilai partikular, (Ihsani 2020) selain itu, pada setiap agama juga memiliki nilai-nilai universal yang di percayai oleh semua agama. Persoalan multikultural pada dasarnya tidak berpotensi menghilangkan nilai partikular dari agama. Amin Abdullah dalam Fikri Amiruddin menyatakan bahwa, nilai partikular tetap berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Sedangkan bagi masyarakat multikultural, di berlakukan nilai-nilai universal. Partikular ritual-ritual agama hanya di peruntuhkan bagi internal pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh di paksakan kepada mereka yang memang tidak mempercayainya. Contoh nilai-nilai

universal adalah keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik sesama, kejujuran dan lain sebagainya. (Ihsani 2020)

K. Strategi Memperkuat Multikultural

Tujuan multikulturalisme adalah untuk kerja sama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Artinya kita perlu bijak dalam melihat perbedaan dan usaha untuk kerjasama secara positif dengan yang berbeda. Selain itu perlu mewaspadaikan segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Selanjutnya multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Kata ideologi disini menggambarkan bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajiban serta sederajat dalam kehidupan manusia. (Nurdin 2019)

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, dan juga politik. Selain itu juga terdapat dalam kegiatan masyarakat lainnya, seperti hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya yang ada merupakan bagian dari upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia. (Abidin 2016)

Sebagai upaya dalam menjaga persatuan masyarakat multi budaya, terdapat beberapa hal yang perlu dihindari : (1) *Primordialisme*, merupakan perasaan kesukuan yang berlebihan dan berfikir suku bangsa sendiri yang terunggul. (2) *Etnosentrisme*, merupakan pandangan yang berpangkal pada kebudayaannya sendiri, dan cenderung meremehkan budaya kelompok lain. (3) *Diskriminatif*, merupakan sikap membedakan terhadap sesama warga berdasarkan golongan, warna kulit, ekonomi, suku bangsa, agama, dan unsur budaya lainnya. (4) *Stereotip*, merupakan konsepsi mengenai sifat general suatu kelompok berdasarkan prasangka. (Nugraha, Ruswandi, and Erihadiana 2020) (5) *Rasisme atau Rasialisme*, prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah ke (suku) bangsa yang berbeda-beda, paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. (Setiawan 2012)

Tanpa mengindari hal-hal tersebut, dirasa akan cukup sulit menghindari konflik di negara yang sangat multikultural seperti Indonesia. Konflik itu sendiri diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Dapat pula diartikan sebagai perang, atau upaya

berada dalam pihak yang berseberangan. Dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak. (BM 2014)

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil observasi lapangan maka pola hubungan sosial dan pemahaman yang di bangun oleh masyarakat Pusong yaitu

1. Pola hubungan sosial antar umat beragama di desa Pusong dapat di garis bawahi yaitu saling berempati, pola hubungan sosial masyarakat Pusong antar lintas agama, sangatlah di pengaruhi oleh tokoh-tokoh desa setempat, oleh sebab itu tokoh desa sering memberikan contoh bergaul dengan yang berbeda agama. Selain itu, juga dari para tokoh agama mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup rukun dan harmonis dan tentunya saling menjaga satu sama lain.

Sehingga hal-hal tersebut mampu menumbuhkan sikap antar masyarakat yang tidak saling membedakan dan memunculkan rasa harmonis di antara masyarakat karena menganggap mereka semua adalah sama, walaupun terdapat perbedaan etnis dan agama bukanlah hal yang dijadikan sebagai batasan satu dan yang lainnya. Justeru mereka merasa bangga dengan segala perbedaan tersebut menjadikan desa mereka terasa lebih komplit dan sempurna.

Bahkan dalam beberapa aktifitas keagamaan pun antar masyarakat Pusong saling berbaur dan berpartisipasi dalam menjaga keamanan. Contoh : ketika ada proses peribadatan di gereja, para pemuda muslim akan menjaga jalan supaya tetap lancar dan proses peribadatan dapat berjalan dengan lancar.

2. Pola Hubungan Sosial Non Muslim ke Muslim. Jamaah non muslim baik yang menetap di desa Pusong atau kota Lhokseumawe, memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kaum miskin di desa Pusong. Contoh : para etnis Cina ikut memberikan bantuan untuk fakir miskin dan anak yatim, dan biasanya bersamaan dengan pembayaran zakat.

Selain itu, jika terjadi musibah pada salah satu warga Pusong, maka akan berbondong-bondong untuk memberikan bantuan tanpa memandang etnis maupun agamanya. Begitupula dengan warga non muslim yang serta merta memberikan bantuan kepada warga yang terkena musibah. Dan turut serta disetiap kegiatan sosial yang ada di desa.

Warga non muslim ini juga bersedia mengikuti aturan adat dan kebiasaan yang telah ada di Pusong, tanpa menolak atau keberatan dengan adat yang ada tersebut. Merekapun percaya penuh dengan segala sistem yang berlaku di Pusong dan terhadap tokoh-tokoh yang ada mempercayakan penuh tanpa menginginkan posisi struktural apapun pada tataran desa.

3. Pemahaman Multikulturalisme masyarakat Pusong tidak mereka dapatkan melalui jalur pendidikan formal, dan pemahaman multikultural lahir secara alamiah, hal ini bisa terjadi karena masyarakat tidak bersinggungan dengan isu-isu politik. Serta di tambahkan karena faktor disibukan keseharian di laut.

Yang mereka pahami secara sederhana adalah, bahwa mereka hidup berdampingan di desa tersebut artinya mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang cukup lama sehingga muncul perasaan dekat dan cocok tanpa melihat perbedaan apa yang ada di antara mereka. Yang mereka rasakan adalah sama-sama tinggal satu desa dan hidup berdampingan dengan harmonis.

Hal tersebut terjadi terus-menerus dan turun-temurun sehingga keharmonisan yang terjalin antar masyarakat di Pusong ini terbentuk dengan erat secara alami. Terlebih lagi setiap agama mengajarkan hal yang sama, untuk hidup rukun dengan sesama. Maka memperkuat hubungan yang terjalin antar etnis dan agama tersebut.

Penerimaan ragam agama dan etnis di desa Pusong, oleh tokoh desa dan masyarakat,

1. Karena warga non Islam yang ada di Pusong mereka tidak membawakan misi agama ke desa Pusong maupun di kota Lhokseumawe. Jikapun banyak warga non muslim di desa Pusong dan kota Lhokseumawe itu di sebabkan karena warga non muslim sudah lama menetap, telah banyak memiliki keturunan dan berdomisili di kawasan kota Lhokseumawe.

Etnis Cina di Pusong telah ada sejak pada masa penjajahan dahulu kala. Terbukti dengan adanya vihara tertua (Pekong) yang ada di desa tersebut. Selain vihara tertua, adapula Klenteng tertua yang bernama, Dewa Laut di Pusong sejak tahun 1918 dan sejak saat itu telah ada komunitas Tionghoa.

Dari bukti-bukti sejarah tersebut, nyatanya ragam agama dan etnis di Pusong telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Sehingga setiap pendatang yang datang ke desa tersebut akan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal tanpa melihat etnis dan agama. Karena kerukunan dan keharmonisan antar etnis dan agama telah terjalin kuat sedari dulu.

2. Desa Pusong Lama adalah kawasan pelabuhan (tempat bongkar muat ikan), di tempat itu pula ramai pendatang tenaga buruh nelayan dari berbagai daerah internal Aceh dan dari luar. Pada umumnya mereka adalah kelompok warga pendatang di

Pusong kategori miskin, dan memiliki nasib yang sama. Sehingga mudah membentuk ikatan persaudaraan baik dengan kelompok warga setempat, dan sesama pendatang lebih erat.

Mata pencaharian di Pusong memang didominasi oleh para nelayan, dan berbagai pencaharian lainnya baik kantoran maupun pedagang. Sehingga perekonomian didominasi oleh hasil dari laut. Perputaran ekonomi terbesar di Pusong adalah dari TPI, ketika panen ikan. Selain itu, Pusong juga memiliki asset berupa waduk yang setiap sore hingga malam dipadati oleh para penjual dan para pengunjungpun berduyun-duyun untuk menikmati sore dan malam di seputaran waduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2016. "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Global* 01, N.
- Ahmadi, Abu. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-qur'an. 2012. *AlJAMIL Al-Qur'an Tajwid Warna, Tejemahan Per Kata, Terjemahan Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segera.
- Ariyani, Sri. 2008. *Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: UGM.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- — —. 2007. "Identitas Dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia." [Http://Www.Kongresbud.Budpar.Go.Id](http://Www.Kongresbud.Budpar.Go.Id). 2007.
- Bahri, Saiful. 2019. "Pusong Lama Lhokseumawe Ditetapkan Sebagai Desa Sadar Kerukunan." *Aceh.Tribunnews*, 2019. <https://aceh.tribunnews.com/2019/12/17/pusong-lama-lhokseumawe-ditetapkan-sebagai-desa-sadar-kerukunan-ini-sebabnya>.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies*. Yogyakarta.
- Baron, and Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- BM, St. Aisyah. 2014. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar

Umat Beragama." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 15, N.

Boty, Middy. 2017. "Masyarakat Multikulturalisme, Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non-Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Palembang." *JSA* I.

Budianta, Melani. 2003. "Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum." *Tsaqafah* I no 2.

Bustamam-Ahmad, Kamaruzzman. 2015. "Toleransi Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya Aceh." *Dinas Syariat Islam*, 2015.

Daradjat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Depdikbud. 2001. *Pedoman Pembimbingan Program Bimbingan Di Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Faiqoh, Nur. 2015. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kota Tegal." Universitas Negeri Semarang.

Haeve, Ichtiar Baru-Van. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Elsevier Publishing Projects.

Hamidah, Ayu Nur. 2016. "Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Ihsani, Fikri Amiruddin. 2020. "Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kamal, Muhiddinur. 2013. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al-Ta'Lim* 6.
- Khairiah. 2020. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Percetakan.
- Kholid, Ahmad. 2011. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Liata, Nofal. 2017. "Pola Hubungan Pertukaran Sosial Saling Menguntungkan Antara Partai Politik Dengan Masyarakat." UNS Surakarta.
- Mahdfud, Chorul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and M. Erihadiana. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKN* Vol. 1, No.
- Nurdin, Roswati. 2019. "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al Qur'an." *Jurnal Al-Asas* vol.III, N.

- Rizal, Muhammad. 2015a. "Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan." UIN Ar-raniry.
- — —. 2015b. "Pemahaman Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhoseumawe)." UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- Rosyada, Dede. 2014. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual." UIN Syarif Hidayatullah.
- Setiawan, Ebta. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. III. Daring Edisi: Badan pengembangan dan Pebinaan Bahasa. kbbi.web.id.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya, and Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip Dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Will Kymlicka. 2011. *Kewargaan Multikultural*. Cetakan ke. Jakarta: LP3ES.

Wulandar, Taat. 2020. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI).



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Nofal Liata, M.Si
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	198410282019031004
5.	NIDN	2028108404
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	20101123111244
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Utara, 28 Oktober 1984
8.	E-mail	nofalliata@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	082242608115
10.	Alamat Kantor	Prodi Studi Agama-agama
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ushuluddin dan Filsafat
13.	Program Studi	Studi Agama-agama
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Sunan Kalijaga	UNS Surakarta	
2.	Kota dan Negara PT	Yogyakarta	Solo	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Sosiologi Agama	Sosiologi	
4.	Tahun Lulus	2009	2017	

C. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Relasi Pertukaran Sosial antara Masyarakat dan Partai Politik	Jurnal Sosiologi Agama Indonesia	Vol 1 No 1 (2020)
2.	Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban	Jurnal Sosiologi Agama Indonesia	Vol 1 No 2 (2020)

D. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	7 Tahun Membangun Mimpi	2020	255	Farha Pustaka

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/Anggota Peneliti,



Nofal Liata, M.Si
NIDN. 2028108404